

Distribusi dan Ketimpangan Pendapatan Petani di Desa Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar

AHMAD RIFAI

Jurusan Agrobisnis Fakultas Pertanian UNRI

ABSTRACT

The study aimed to analyze the income distribution and inequality of farmer household in Kuok village, Kampar District. The data used in the study were collected from survey in June to November 2004. The result of study shows that agricultural income was dominated by income distribution of farmer household. Agricultural income has the highly positive correlation to increase the total income of farmer household. Income distribution of household was high inequality, shown by the gini coefficient of 0,437. According to the factor inequality weights of resource incomes, agricultural income contributed the largest portion to the total income inequality of farmer household. Income from paddy and livestock increased the income inequality of agricultural income, and income from rubber decreased the inequality of agricultural income. The salary from government employment contributed the largest portion to non-agricultural income inequality, and self-employment such as earnings from shop keeping, unskilled labor, private sector, and other activities decreased the non-agricultural income inequality.

Keywords: distribution and inequality, agricultural income, farmer household

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997, yang diikuti oleh krisis multidimensi telah berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter untuk melakukan perbaikan terhadap keterpurukan ekonomi bangsa ini. Salah satu adalah pencabutan bebarapa subsidi kepada masyarakat, yang berdampak pada melambungnya berbagai harga input produksi dan harga kebutuhan pokok, sehingga tingkat daya beli masyarakat mengalami penurunan. Dengan demikian, penurunan daya beli akan berdampak pada tingkat dan pola produksi dan yang pada akhirnya merubah struktur pendapatan dan perubahan pola pemenuhan konsumsi pangan dan non pangan masyarakat.

Kondisi ini sangat dirasakan masyarakat di pedesaan yang pada umumnya memiliki ketergantungan terhadap sektor pertanian.

Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan ekonomi bangsa, telah mengalami pergeseran pada masa PJP-II pada sektor industri. Kebijakan ini telah menciptakan industri-industri yang berspektrum luas, padat modal, dan lebih banyak mengandalkan bahan baku impor daripada pembangunan sektor ekonomi yang berbasis kerakyatan khususnya pertanian. Kondisi ini semakin memposisikan petani di pedesaan sebagai kelompok masyarakat yang sulit dalam pengembangan ekonomi, sehingga jumlah penduduk miskin meningkat, dan kegoncangan pada pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kesempatan kerja bagi petani yang hidup di pedesaan semakin terbatas, dan pembangunan pertanian yang diharapkan pada pemerataan pendapatan (*income distribution*) tidak tercapai lagi.

Peran penting sektor pertanian dalam perekonomian Riau dapat dilihat dari kontribusi sektor ini terhadap PDRB Riau tanpa migas pada

tahun 2003 yang mencapai 23,96% dari total PDRB Riau berdasarkan harga berlaku. Sedangkan peran penting sektor pertanian pada perekonomian Kabupaten Kampar terlihat dari besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Kampar pada tahun 2003 yang mencapai 49,83% (BPS Riau, 2004). Dengan demikian, secara ekonomi sektor pertanian masih merupakan sektor penting dalam pembangunan ekonomi di Riau dan Kabupaten Kampar khususnya. Pembangunan terhadap sektor ini diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan yang pada umumnya bermatapencaharian di sektor pertanian.

Kajian secara makro menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian daerah Kabupaten Kampar sangat penting. Namun kemiskinan dan ketidaksejahteraan banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan. Penduduk miskin di Kabupaten Kampar pada tahun 2002 terdapat sebanyak 15,7% lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin Riau yang mencapai 13,6%. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan sektor pertanian belum mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat, khususnya dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Sehingga masyarakat petani belum mampu menjadikan sektor pertanian sebagai sumber kehidupan yang dapat meningkatkan taraf kehidupan keluarga.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka kajian ini bertujuan untuk menganalisis sumber-sumber pendapatan keluarga dan kesenjangan distribusi pendapatan keluarga petani di pedesaan. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai sumber informasi tentang sumber-sumber dan ketimpangan pendapatan keluarga petani di pedesaan. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam merumuskan program dan kegiatan pembangunan masyarakat yang dapat merubah struktur pendapatan dalam mendukung pembangunan daerah.

BAHAN DAN METODE

Sampel dalam penelitian ditentukan dengan metode *Simple Random Sampling*,

sebanyak 30 keluarga petani. Kepala keluarga menjadi target wawancara untuk mendapatkan data tingkat dan sumber-sumber pendapatan keluarga. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari sampel dengan menggunakan teknik wawancara yang meliputi data pendapatan dan sumber-sumber pendapatan rumah tangga (utama dan sampingan). Sedangkan data sekunder bersumber dari studi kepustakaan, data dan informasi lain yang diperoleh dari instansi terkait.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu menjelaskan karakteristik rumah tangga yang meliputi jumlah anggota keluarga, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, luas dan jenis kepemilikan lahan dan ternak, besarnya pendapatan, sumber-sumber pendapatan lain pada sektor pertanian, sumber-sumber pendapatan lain diluar sektor pertanian, kontribusi berbagai sumber pendapatan rumah tangga terhadap total pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis dengan *analisis korelasi* dan *proporsi*. Selanjutnya mengkomposisikan pendapatan rumah tangga petani pada berbagai strata pendapatan mulai yang terbesar sampai yang terkecil pada 5 bagian (*Quintile*). Kontribusi sumber-sumber pendapatan terhadap ketimpangan pendapatan total menggunakan *Koefisien Variasi* dengan menggunakan rumus koefisien variasi (Adam and Jane, 1995):

$$\sum w_i c_i = 1, \text{ dimana: } w_i = \frac{\mu_i}{\mu}, \text{ dan } c_i = \rho_i \frac{\sigma_i / \mu_i}{\sigma / \mu}$$

ketarangan:

- $w_i c_i$: faktor penimbang ketimpangan dari masing-masing sumber pendapatan ke-*i* terhadap total pendapatan.
- m_i : rata-rata pendapatan dari sumber pendapatan ke-*i*,
- m : rata-rata pendapatan dari seluruh sumber pendapatan,
- c_i : koefisien konsentrasi relatif dari sumber pendapatan ke-*i* dari keseluruhan ketimpangan (koefisien variasi sumber pendapatan ke-*i*).

Koefisien variasi total pendapatan (CV) dan sumber pendapatan ke-*i* (CV_i) dapat juga diperoleh dengan formulasi sebagai berikut:

$$CV = \frac{\sigma}{\mu}, \text{ dan } CV_i = \frac{\sigma_i}{\mu_i}, \text{ dimana } \sigma \text{ standar}$$

deviasi sumber pendapatan.

r_i : koefisien korelasi sumber pendapatan ke-*i* terhadap total pendapatan.

Ketimpangan pendapatan total rumah tangga petani dianalisis dengan menggunakan *Koefisien Gini*, dengan menggunakan formulasi:

$$G = 1 - \sum_1^n f_i (Y_{i+1} + Y_i)$$

keterangan :

G : Angka Gini Coefficient

f_i : Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas-*i*

Y_i : Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas ke-*i*

Kriteria ketimpangan digunakan pendapatan H.T Oshima dalam Widodo (1990) adalah sebagai berikut dimana Gini coefficient < 0,3, berarti tingkat ketimpangan rendah, Gini coefficient antara 0,3 – 0,4, berarti ketimpangan sedang, dan Gini coefficient > 0,4, berarti ketimpangan tinggi.

Koefisien Gini selanjutnya didekomposisi untuk mengetahui sumber pendapatan mana yang memiliki kontribusi besar terhadap terjadinya ketimpangan pendapatan. Dekomposisi koefisien gini dengan cara menganalisis:

$$\sum w_i g_i = 1, \text{ diman } w_i = \frac{\mu_i}{\mu}, \text{ dan } g_i = R_i \frac{G_i}{G}$$

dimana $w_i g_i$ adalah faktor penimbang ketimpangan dari sumber pendapatan ke-*i* terhadap ketimpangan keseluruhan pendapatan. g_i adalah koefisien konsentrasi Gini relatif dari sumber pendapatan ke-*i* terhadap ketimpangan keseluruhan pendapatan, dan R_i adalah koefisien korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Keluarga Petani

Tingkat umur kepala keluarga sampel berkisar antara 27–64 tahun, dengan rata-rata 45,7

tahun. Apabila kategori usia produktif antara 15–55 tahun, dan usia tidak produktif di bawah 15 tahun dan di atas 55 tahun, maka kepala keluarga pada umumnya berada pada usia produktif. Kepala keluarga produktif tersebar pada kelompok umur 20–50 tahun sebanyak 70%. Tingkat pendidikan kepala keluarga sampel terdistribusi pada tamat SD sebanyak 33,3%, tidak tamat SD 26,7%, tamat SLTP 23,3%, tamat SLTA 13,3%, dan hanya 3,3% kepala keluarga yang mencapai pendidikan di perguruan tinggi. Kondisi pendidikan kepala keluarga ini masih termasuk dalam kategori pendidikan rendah, karena masih lebih banyak belum memenuhi pendidikan wajib belajar sembilan tahun. Rendahnya pendidikan kepala keluarga sampel mengakibatkan kemampuan menyerap dan mengaplikasikan inovasi dan teknologi baru dalam kegiatan usahatani menjadi rendah.

Jumlah anak dan anggota keluarga lain yang menjadi tanggungan keluarga berkisar antara 2-10 orang, dengan rata-rata 4,4 orang per keluarga. Jumlah anak dan anggota keluarga lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga sampel terbanyak pada kisaran 3 - 5 orang yaitu sebanyak 66,7%. Jenis pekerjaan utama kepala keluarga sampel adalah pertanian dalam arti luas yang mencakup kegiatan-kegiatan pertanian tanaman pangan (padi), perkebunan (karet), perikanan, dan peternakan. Sebanyak 40% petani menyandarkan hidup pada tanaman padi, dan 60% pada tanaman karet, serta sebanyak 53,3% kepala keluarga memiliki pekerjaan sampingan, sebagai pegawai negeri, pedagang, buruh pertanian, dan pekerjaan jasa lainnya.

Kepemilikan dan penguasaan lahan garapan bagi keluarga petani sampel merupakan salah satu faktor penentu untuk menilai tinggi rendahnya produktifitas petani yang akan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan petani. Status pemilikan lahan sampel sebanyak 14 keluarga atau 80% merupakan petani pemilik dan sekaligus penggarap, 5 keluarga (16,7%) merupakan petani penyakap saja, dan 1 keluarga (3,3%) merupakan petani pemilik dan bukan penggarap. Rata-rata luas lahan yang dimiliki dan diusahakan oleh keluarga sampel adalah 1,1 hektar. Pada umumnya petani menguasai lahan pada luasan yang sempit yaitu sampai dengan

luasan 0,5 hektar (0,5 ha) sebanyak 10 keluarga (33,3 %), dan 18 keluarga (60,0 %) menguasai lahan dengan luasan sedang (0,6 – 2 ha), dan sebanyak 2 keluarga (6,7 %) memiliki lahan dengan luasan lebih dari 2 ha, atau tergolong petani yang memiliki lahan yang luas.

B. Keragaman Sumber Pendapatan Keluarga Petani

Sumber pendapatan keluarga petani berasal dari pendapatan sektor pertanian (*agriculture income*) dan pendapatan luar

sektor pertanian (*non farm income*). Struktur pendapatan keluarga petani didominasi oleh pendapatan dari sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 75,6%, sedangkan sektor non-pertanian sebesar 24,4%. Sumber pendapatan dari sektor pertanian pada umumnya berasal dari kegiatan usahatani karet dan usahatani padi. Sedangkan pendapatan dari sektor luar pertanian berasal dari kegiatan perdagangan, buruh tani, bengkel, buruh bangunan, gaji dan honor, serta kiriman.

Tabel 1. Korelasi Umur, Pendidikan, Pekerjaan Utama dan Luas Lahan dengan Rata-Rata Pendapatan Keluarga Petani per Bulan

No.	Uraian	Rata-Rata Pertanian		Rata-Rata Non Pertanian		Rata-Rata	Korelasi Terhadap Pendapatan
		Rp	%	Rp	%		
A. Umur							
1.	20 - 30	760.500	100,0	-	-	760.500	0,552** (0,002)
2.	31 - 40	484.000	70,8	199.500	29,2	683.500	
3.	41 - 50	1.450.056	72,4	554.000	27,6	2.004.056	
4.	51 - 60	1.845.250	78,8	496.333	21,2	2.341.583	
5.	> 60	1.892.500	77,0	566.667	23,0	2.459.167	
B. Pendidikan							
1.	TTSD	2.202.938	88,2	294.375	11,8	2.497.313	- 0,127 (0,505)
2.	SD	915.750	74,0	321.900	26,0	1.237.650	
3.	SLTP	598.313	101,8	245.714	41,8	587.500	
4.	SLTA	1.236.750	63,8	700.250	36,2	1.937.000	
5.	PT	2.040.000	56,6	1.564.000	43,4	3.604.000	
C. Pekerjaan Utama							
1.	Petani Padi	229.875	37,8	378.250	62,2	608.125	0,615** (0,000)
2.	Petani Karet	1.855.667	82,4	395.556	17,6	2.251.222	
D. Luas Lahan							
1.	< = 0,5	248.950	42,3	338.900	57,7	587.850	0,831** (0,000)
2.	0,6 - 1,0	1.045.150	81,8	233.000	18,2	1.278.150	
3.	1,1 - 2	1.814.313	71,0	742.500	29,0	2.556.813	
4.	> 2	4.352.500	100,0	-	-	4.352.500	

** Korelasi signifikan sampai pada tingkat $\alpha = 0,01$

Rata-rata pendapatan keluarga adalah Rp. 1.593.983 per bulan, dimana rata-rata pendapatan dari sektor pertanian adalah sebesar Rp. 1.205.350 per bulan, sektor non-pertanian Rp. 388.633 per bulan. Pendapatan dari sektor pertanian memiliki korelasi positif terhadap pendapatan yang diperoleh keluarga petani dengan koefisien korelasi *Pearson* 93,1% dan signifikan sampai taraf 99%. Sedangkan

pendapatan dari sektor non-pertanian tidak berkorelasi secara signifikan terhadap tingkat pendapatan keluarga petani ($r = 25,2\%$, dan signifikan sampai 82,0%). Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga petani sangat mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama dibandingkan dengan pendapatan dari sektor diluar pertanian. Peningkatan jumlah pendapatan dari sektor

pertanian akan memberikan dampak positif pada peningkatan jumlah pendapatan keluarga petani. Dengan demikian, perbaikan sistem produksi pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan penganekaragaman jenis komoditi yang diusahakan akan dapat meningkatkan pendapatan petani. Namun mencari alternatif sumber-sumber pendapatan dari sektor diluar pertanian juga menjadi hal yang perlu untuk menghindari kerentanan pendapatan petani terhadap ketidakpastian dalam sektor pertanian. Hubungan antara tingkat umur petani dengan pendapatan diperoleh berkorelasi positif dan berbeda nyata sampai dengan taraf 99%. Hal ini mengindikasikan petani yang lebih tua memiliki tingkat pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang masih berumur muda. Demikian juga dengan pengusahaan lahan, dimana semakin luas lahan yang diusahakan petani semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh, dan signifikan sampai dengan taraf 99%. Tingkat pendidikan yang ditempuh petani tidak menunjukkan korelasi yang signifikan dengan tingkat pendapatan yang diperoleh petani. Sedangkan hubungan antara sumber pendapatan utama menunjukkan bahwa korelasi positif dan berbeda nyata antara sumber pendapatan yang berasal dari usahatani karet dengan rata-rata pendapatan. Sehingga, sumber pendapatan petani yang berasal dari usahatani karet dominan mempengaruhi pendapatan keluarga petani dibandingkan pendapatan yang bersumber dari usahatani padi.

C. Distribusi Pendapatan Keluarga Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga petani semakin beragam sumber pendapatan yang diterima. Distribusi pendapatan pada golongan keluarga petani dengan tingkat pendapatan terendah hanya menerima distribusi pendapatan dari pekerjaan utama yaitu sektor pertanian.

Golongan keluarga petani pada tingkat pendapatan menengah menerima pendapatan yang terdistribusi secara berimbang antara sektor pertanian dan non pertanian. Namun, distribusi pendapatan yang diterima golongan keluarga ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah keluarga yang ada pada golongan pendapatan ini. Sementara itu, 20% keluarga petani pada golongan pendapatan tertinggi menerima distribusi pendapatan yang sangat tinggi yaitu 57,1% dari sektor pertanian dan 62,9% dari luar sektor pertanian. Artinya golongan keluarga petani dengan pendapatan tertinggi memiliki sumber pendapatan yang besar baik dari sektor pendapatan dan dari luar sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa, golongan petani kaya cenderung memiliki sumber-sumber pendapatan yang beragam, sedangkan keluarga petani miskin memiliki sumber pendapatan yang terbatas. Keterbatasan petani miskin memperoleh kesempatan bekerja dan berusaha diluar sektor pertanian disebabkan oleh rendahnya kemampuan pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan usaha. Sementara, petani kaya akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usaha dengan memanfaatkan pendapatan yang diperoleh untuk modal usaha.

Tabel 2. Distribusi Pendapatan Keluarga Petani Menurut Ranking dan Sumber Pendapatan

Ranking	Pertanian		Non Pertanian	
	Rp	%*	Rp	%*
20% (terendah)	723.000	2,0	-	-
20% (kedua)	1.798.500	5,0	125.000	1,1
20% (ketiga)	3.865.000	10,7	1.555.000	13,3
20% (keempat)	9.142.000	25,3	2.640.000	22,6
20% (tertinggi)	20.632.000	57,1	7.339.001	62,9
Total	36.160.500	100,0	11.659.001	100,0
Rata-Rata	1.205.350		388.633	

* % terhadap total menurut sumber pendapatan

Sumber-sumber pendapatan keluarga petani dari sektor pertanian terlihat bahwa, rata-rata pendapatan per bulan yang diperoleh dari usahatani karet lebih besar yaitu Rp. 1.059.233, jika dibandingkan dari usahatani padi dan ternak yang masing-masing sebesar Rp. 75.450, dan Rp. 70.667. Dengan demikian, keluarga petani di Desa Kuok memiliki sumber pendapatan utama dari komoditi karet.

Berdasarkan distribusi pendapatan keluarga petani dari sektor pertanian terlihat bahwa golongan keluarga petani dengan pendapatan ranking 20% kedua dan ketiga, hanya

memiliki satu sumber pendapatan yaitu dari usahatani karet. Hal ini mengindikasikan bahwa petani pada golongan pendapatan ini memiliki keterbatasan sumber pendapatan dan sangat tergantung dari usahatani karet. Sementara itu, golongan keluarga petani pada tingkat pendapatan 20% keempat, selain memperoleh pendapatan dari usahatani karet juga menerima pendapatan dari usahatani padi, sedangkan golongan pendapatan tertinggi menerima transfer pendapatan dari usahatani karet, usahatani padi dan usaha ternak.

Tabel 3. Sumber Pendapatan Sektor Pertanian Menurut Ranking Pendapatan

Ranking	UT karet		UT Padi		UT Ternak		Pertanian	
	Rp	Share (%)	Rp	Share (%)	Rp	Share (%)	Rp	Share (%)
20% (terendah)	-	0,0	-	0,0	-	0,0	-	0,0
20% (kedua)	415.000	1,3	-	0,0	-	0,0	415.000	1,1
20% (ketiga)	3.608.000	11,4	-	0,0	-	0,0	3.608.000	10,0
20% (keempat)	8.722.000	27,4	723.000	31,9	-	0,0	9.445.000	26,1
20% (tertinggi)	19.032.000	59,9	1.540.500	68,1	2.120.000	100,0	22.692.500	62,8
Total	31.777.000	100,0	2.263.500	100,0	2.120.000	100,0	36.160.500	100,0
Rataan	1.059.233		75.450		70.667		1.205.350	

Golongan petani pada pendapatan ranking 20% keempat memiliki sumber pendapatan dari usaha dagang dan usaha lain-lain (buruh, bengkel, dll). Hal ini mengindikasikan bahwa petani pada golongan pendapatan ini memiliki diversifikasi sumber pendapatan dari

usaha diluar sektor pertanian. Sementara itu, golongan keluarga petani pada tingkat pendapatan 20% kelima atau golongan pendapatan tertinggi menerima transfer pendapatan dari gaji dan honor, dagang, dan usaha lain-lain.

Tabel 4. Sumber Pendapatan Sektor Non-Pertanian Menurut Ranking Pendapatan

Ranking	Gaji/Honor		Dagang		Lain-Lain		Non-Pertanian	
	Rp	Share (%)	Rp	Share (%)	Rp	Share (%)	Rp	Share (%)
20% (terendah)	-	0,0	-	0,0	-	0,0	-	0,0
20% (kedua)	-	0,0	-	0,0	-	0,0	-	0,0
20% (ketiga)	-	0,0	-	0,0	-	0,0	-	0,0
20% (keempat)	-	0,0	780.000	27,7	900.000	21,2	1.680.000	14,4
20% (tertinggi)	4.590.000	100,0	2.820.000	72,3	4.249.001	78,8	11.659.001	85,6
Total	4.590.000	100,0	2.820.000	100,0	4.249.001	100,0	11.659.001	100,0

D. Ketimpangan Pendapatan Keluarga Petani

Ketimpangan pendapatan (*inequality income*) keluarga petani termasuk pada kategori ketimpangan tinggi dengan Koefisien Gini (G) sebesar 0,437, sesuai dengan pendapat H.T Oshima dalam Widodo (1990) yang menetapkan

kriteria ketimpangan dengan Gini Coeffisien > 0,4 termasuk dalam ketimpangan tinggi. Ketimpangan pendapatan yang ditentukan dengan pendekatan dekomposisi koefisien variasi (*ci*) dan koefisien gini (*gi*) menunjukkan peningkatan jumlah pendapatan yang bersumber dari sektor pertanian dan non-pertanian sama-

sama memberikan kontribusi terhadap peningkatan derajat ketimpangan total pendapatan keluarga petani. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *ci* dan *gi* dari kedua sumber pendapatan ini yang lebih besar dari 1 (satu). Kenaikan *share* pendapatan yang bersumber dari sektor pertanian dan non-pertanian mengakibatkan semakin tingginya derajat ketimpangan pendapatan antar keluarga petani.

Pendapatan dari sektor pertanian memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap

derajat ketimpangan pendapatan, yaitu berkisar antara 91,6% sampai 95,8%, yang ditunjukkan oleh nilai faktor pembobot ketimpangan relatif (*wici* dan *wigi*). Besarnya pengaruh pendapatan dari sektor pertanian terhadap ketimpangan pendapatan keluarga petani disebabkan oleh dominannya pendapatan dari sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap total pendapatan keluarga, dan kecilnya peranan sektor non-pertanian mentransfer pendapatan terhadap total pendapatan keluarga.

Tabel 5. Dekomposisi Pengukuran Ketimpangan Pendapatan Keluarga

Uraian	Pertanian	Non Pertanian	Total
1. Rata-Rata Pendapatan (Rp)	1.205.350	388.633	1.593.983
2. Standar Deviasi	1.296.934	490.798	1.330.271
3. Share Sumber pendapatan terhadap Rata-rata Pendapatan (<i>wi</i>)	0,756	0,244	
4. Koefisien Konsentrasi Relatif CV (<i>ci</i>)	1,266	1,434	
5. Dekomposisi CV (<i>wici</i>)	0,958	0,350	1,000
6. Konsentrasi Relatif Koefisien Gini (<i>gi</i>)	1,212	1,350	
7. Dekomposisi Koefisien Gini (<i>wigi</i>)	0,916	0,329	1,000
8. Koefisien Gini Sumber Pendapatan ke- <i>i</i> (<i>Gi</i>)	0,530	0,590	
9. Koefisien Gini (<i>G</i>)			0,437

Diversifikasi usahatani yang dilakukan oleh keluarga petani, mengakibatkan kontribusi pendapatan yang bersumber dari usahatani padi dan ternak menjadi sumber penyebab ketimpangan pendapatan antar keluarga petani dari sektor pertanian. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien konsentrasi relatif dari kedua sumber pendapatan ini yang lebih besar dari 1 (satu). Sedangkan pendapatan dari usahatani karet menunjukkan fenomena menurunkan derajat ketimpangan pendapatan pada sektor pertanian. Dengan demikian, peningkatan pendapatan pada usahatani padi dan ternak akan mengakibatkan semakin tingginya derajat ketimpangan

pendapatan keluarga petani, sedangkan peningkatan pendapatan secara gradual pada usahatani karet akan dapat menurunkan derajat ketimpangan pendapatan keluarga petani.

Tingginya *share* pendapatan usahatani karet (87,9%) terhadap total pendapatan keluarga petani, mengakibatkan pendapatan dari usahatani karet memberikan kontribusi yang besar terhadap terjadinya ketimpangan pendapatan keluarga petani, yang ditentukan oleh faktor pembobot yang bernilai pada kisaran 77,8% sampai dengan 85,2%, sedangkan usahatani padi hanya sampai 7,0%, dan usahatani ternak 15,6%.

Tabel 6. Koefisien Konsentrasi Relatif dan Faktor Bobot Ketimpangan Sumber Pendapatan Sektor Pertanian

Sumber Pendapatan	<i>wi</i>	Koefisien Konsentrasi Relatif		Faktor Bobot Ketimpangan	
		<i>ci</i>	<i>gi</i>	<i>wici</i>	<i>wigi</i>
A. Pertanian	1,000			1,000	1,000
1. Usahatani Karet	0,879	0,885	0,970	0,778	0,852
2. Usahatani Padi	0,063	1,061	1,117	0,066	0,070
3. Peternakan	0,059	2,662	1,329	0,156	0,078

Sumber pendapatan gaji dan honor menjadi sumber penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan keluarga petani dari sektor non-pertanian. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien konsentrasi relatif dari sumber pendapatan ini yang lebih besar dari 1 (satu). Keluarga petani yang menerima pendapatan dari gaji dan honor pada umumnya pegawai negeri dan honorer, sehingga menjadi sumber penyebab terjadi ketimpangan pendapatan antar keluarga petani dari kegiatan non-pertanian. Sedangkan pendapatan dari usaha dagang dan usaha lain-lain menurunkan derajat ketimpangan pendapatan pada sektor non-pertanian. Dengan demikian, peningkatan pendapatan pada gaji dan honor akan mengakibatkan semakin tinggi derajat

ketimpangan pendapatan keluarga petani, sedangkan peningkatan pendapatan secara gradual pada usaha dagang dan lain-lain akan dapat menurunkan derajat ketimpangan pendapatan keluarga petani.

Faktor pembobot ketimpangan menunjukkan bahwa sumber pendapatan dari gaji dan honor memberikan kontribusi yang besar terhadap terjadinya ketimpangan pendapatan keluarga petani, yaitu pada kisaran 42,4% sampai dengan 51,7%, sedangkan usaha dagang dan lain-lain yang hanya sampai 35,1%. Hal ini disebabkan oleh *share* pendapatan gaji dan honor (39,4%) lebih besar terhadap total pendapatan non-pertanian dibandingkan dengan *share* pendapatan dari usaha dagang dan usaha lain-lain.

Tabel 7. Koefisien Konsentrasi Relatif dan Faktor Bobot Ketimpangan Sumber Pendapatan Sektor Non-Pertanian

Sumber Pendapatan	w_i	Koefisien Konsentrasi Relatif		Faktor Bobot Ketimpangan	
		c_i	g_i	$w_i c_i$	$w_i g_i$
A. Non-Pertanian	1.000			1.000	1.000
1. Gaji/Honor	0.394	1.312	1.078	0.517	0.424
2. Gadang	0.242	0.633	0.929	0.153	0.225
3. Lain-Lain	0.364	0.907	0.964	0.330	0.351

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Struktur pendapatan keluarga petani didominasi oleh pendapatan dari sektor pertanian, dan pendapatan dari sektor pertanian memiliki korelasi positif dan signifikan mempengaruhi peningkatan pendapatan keluarga petani.
2. Distribusi pendapatan keluarga petani di Desa Kuok termasuk pada kategori ketimpangan tinggi dengan Koefisien Gini sebesar 0,437.
3. Pendapatan dari sektor pertanian memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap terjadinya ketimpangan pendapatan, dengan sumber penyebab ketimpangan adalah pendapatan yang berasal dari usahatani padi dan ternak, sedangkan pendapatan dari usahatani karet menurunkan derajat ketimpangan pendapatan pada sektor pertanian.

4. Pendapatan yang bersumber dari gaji atau honor menjadi penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan pada sektor non-pertanian, sedangkan pendapatan dari usaha dagang dan usaha lain-lain menurunkan derajat ketimpangan pendapatan pada sektor non-pertanian.

B. Saran

1. Diversifikasi usaha bagi petani padi diperlukan untuk meningkatkan tingkat pendapatan agar tingkat ketimpangan pendapatan keluarga petani dapat diperkecil.
2. Pengelolaan sumber pendapatan dan penyuluhan gizi bagi keluarga dengan tingkat pendapatan tinggi diperlukan untuk meningkatkan kualitas konsumsi gizi keluarga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, R.H.Jr and J.H. Jane. 1995. *Sorges of Income Inequality and Proverty in Rural Pakistan*, IFPRI Research Report No. 102. Washington, D.C.
- Andriwardana, A. H. 2002. *Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan (Studi Kasus Desa Klaseman Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo)*, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya. Malang. (Tidak dipublikasikan)
- Barokah U, H.D. Dwijono, dan Supriyanto. 2001. *Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Karang Anyar*. *Jurnal Agro Ekonmi*, Vol. VIII, No. 1 Juni 2001. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. UGM. Yogyakarta.
- BPS Riau. 2004. *Pendapatan Regional Kabupaten/ Kota Se-Propinsi Riau Menurut Lapangan Usaha 2001-2003*. Pekanbaru
- Fan, S., Z. Linxiu, and Z. Xiaobao. 2002. *Growth, Inequality, and Proverty in Rural China: The Role of Public Investment*. IFPRI Research Report No. 125. Washington, D.C.
- Heredia, C.A. and P. Equipo. 2004. *Bank Dunia dan Kemiskinan* www.member.fortunecity.com/edicahy/lendingc/ghapt2.htm
- Widodo, S.T. 1990. *Indikator Ekonomi: Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Kanisius. Jakarta.